

## PERAN MASYARAKAT TIONGHOA DALAM PERKEMBANGAN PEREKONOMI MASYARAKAT LOKAL DI RENGAT, KABUPATEN INDRAGIRI HULU : STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF

Yuyun Ramadhani<sup>1</sup>, Anjelita Dwi Safitri<sup>2</sup>, Tasya Marwa<sup>3</sup>, Akhmal<sup>4</sup>

Email: [yuyun.ramadhani5449@student.unri.ac.id](mailto:yuyun.ramadhani5449@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [anjelita.dwi0872@student.unri.ac.id](mailto:anjelita.dwi0872@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>, [tasya.marwa4474@student.unri.ac.id](mailto:tasya.marwa4474@student.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [ahmal@lecturer.unri.ac.id](mailto:ahmal@lecturer.unri.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Riau

**Abstract:** *This study aims to describe the role of the Chinese community in the development of business in Rengat, Indragiri Hulu Regency, and its impact on the local economy. The Chinese community is known to have a strong entrepreneurial tradition, which is reflected in their dominance in the trade, service, and small and medium enterprises (SMEs) sectors. Through a descriptive qualitative approach, data was obtained from observations, in-depth interviews, and literature studies to describe the involvement of the Chinese community in local economic aspects. The results of the study show that the Chinese community plays a major role as a driver of local trade, a creator of jobs, and an agent of knowledge and business culture transfer. The family business system they implement provides continuity between generations, while national and international business networks strengthen their competitiveness in the local market. Not only that, informal collaboration with indigenous businesses also encourages the growth of local SMEs and shapes mutually beneficial patterns of economic interaction. Overall, the presence of the Chinese community in Rengat not only has a significant economic impact, but also encourages social integration through working relationships, business partnerships, and the exchange of entrepreneurial values. Therefore, an inclusive and objective understanding of their role is very important in formulating fair and sustainable local economic policies.*

**Keyword:** *Chinese Community, Business World, SMEs, Local Economy, Rengat, Indragiri Hulu.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran masyarakat Tionghoa dalam perkembangan dunia usaha di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal. Masyarakat Tionghoa dikenal memiliki tradisi kewirausahaan yang kuat, yang tercermin dalam dominasi mereka pada sektor perdagangan, jasa, dan usaha kecil menengah (UKM). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur untuk menggambarkan keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam aspek ekonomi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa berperan sebagai pendorong utama perdagangan lokal, pencipta lapangan kerja, serta agen transfer pengetahuan dan budaya usaha. Sistem usaha keluarga yang mereka terapkan memberikan kesinambungan antar generasi, sementara jaringan bisnis nasional dan internasional memperkuat daya saing mereka di pasar lokal. Tidak hanya itu, kolaborasi informal dengan pelaku usaha pribumi turut mendorong pertumbuhan UKM lokal dan membentuk pola interaksi ekonomi yang saling menguntungkan. Secara keseluruhan, keberadaan masyarakat Tionghoa di Rengat tidak hanya membawa dampak ekonomi yang signifikan, tetapi juga mendorong integrasi sosial melalui hubungan kerja, kemitraan usaha, dan pertukaran nilai-nilai kewirausahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang inklusif dan objektif terhadap peran mereka sangat penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi lokal yang adil dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Masyarakat Tionghoa, Dunia Usaha, UKM, Ekonomi Lokal, Rengat, Indragiri Hulu.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Tionghoa telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial dan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Keberadaan mereka tidak hanya memperkaya keberagaman budaya, tetapi juga memainkan peran strategis dalam perkembangan dunia usaha lokal. Sejak awal kedatangannya, komunitas Tionghoa dikenal memiliki tradisi kuat dalam berwirausaha, dengan semangat kerja keras, manajemen keluarga yang efisien, serta jaringan dagang

yang luas. Di tengah masyarakat multikultural Rengat, kontribusi masyarakat Tionghoa dalam sektor perdagangan dan jasa menjadi salah satu pendorong utama bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sektor perdagangan lokal di Rengat banyak didominasi oleh toko-toko milik masyarakat Tionghoa, yang menyediakan beragam barang kebutuhan pokok hingga produk spesifik seperti elektronik dan perlengkapan rumah tangga. Banyak dari usaha tersebut telah diwariskan secara turun-temurun, menciptakan kesinambungan dan pengalaman yang panjang dalam mengelola bisnis. Dalam hal ini, keberadaan pengusaha Tionghoa telah menjadi tulang punggung distribusi barang, sekaligus penentu ritme pergerakan pasar di wilayah tersebut. Masyarakat lokal, baik sebagai konsumen maupun pedagang kecil, sangat bergantung pada rantai pasok yang dikelola oleh komunitas ini.

Lebih dari sekadar pelaku usaha, masyarakat Tionghoa juga memberikan dampak signifikan dalam penciptaan lapangan kerja. Toko-toko dan jasa yang mereka jalankan secara konsisten mempekerjakan tenaga kerja dari kalangan masyarakat lokal. Selain menyediakan penghasilan, pengalaman kerja di usaha milik Tionghoa sering kali menjadi ajang pembelajaran tidak formal yang berharga. Pekerja lokal belajar mengenai manajemen toko, pelayanan pelanggan, hingga pencatatan keuangan yang efisien. Namun, tantangan tetap ada, khususnya dalam membangun komunikasi yang seimbang dan menjembatani perbedaan budaya antara pemilik dan karyawan.

Salah satu kontribusi yang sering kali terabaikan adalah bagaimana budaya usaha masyarakat Tionghoa secara tidak langsung mentransfer nilai-nilai kerja dan prinsip manajemen kepada pelaku usaha lokal. Nilai seperti ketekunan, kejujuran, efisiensi, dan pelayanan prima menjadi inspirasi tersendiri bagi masyarakat sekitar yang ingin membangun usaha sendiri. Banyak pelaku UKM lokal meniru pola pengelolaan usaha Tionghoa, mulai dari pencatatan keuangan sederhana hingga strategi pemasaran dan pelayanan pelanggan. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi ekonomi juga membawa pengaruh positif terhadap pola pikir kewirausahaan lokal.

Tak hanya itu, peran masyarakat Tionghoa juga sangat relevan dalam pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Rengat. Beberapa dari mereka memulai usaha dari skala kecil dan berkembang pesat karena kemampuan manajerial yang kuat. Kisah sukses tersebut menjadi inspirasi bagi pelaku UKM lokal untuk terus berinovasi. Tidak sedikit pula pengusaha Tionghoa yang secara sukarela membantu pelaku UKM lokal melalui bimbingan, kerja sama pemasaran, hingga bantuan modal informal. Hal ini mencerminkan adanya hubungan saling mendukung antar komunitas yang memperkuat struktur ekonomi lokal.

Salah satu ciri khas lain dari masyarakat Tionghoa dalam menjalankan usaha adalah penerapan sistem usaha keluarga. Model ini menciptakan kesinambungan usaha antar generasi dan memperkuat loyalitas terhadap bisnis keluarga. Di Rengat, sistem ini banyak diterapkan dalam berbagai bentuk usaha, dari toko kelontong hingga usaha jasa. Keberhasilan dalam menjaga kontinuitas usaha menjadi teladan bagi beberapa keluarga lokal yang mulai menerapkan sistem serupa. Model ini terbukti efektif dalam mempertahankan keberlangsungan bisnis, serta meningkatkan keterlibatan keluarga dalam dunia usaha.

Selain kekuatan internal, masyarakat Tionghoa juga unggul dalam memanfaatkan jaringan bisnis nasional dan internasional. Jaringan ini mempermudah akses terhadap barang dengan harga kompetitif, informasi pasar yang cepat, serta inovasi produk yang lebih terkini. Di Rengat, hal ini memberi keuntungan tersendiri, baik bagi pengusaha Tionghoa sendiri maupun bagi pelaku usaha lokal yang menjalin kerja sama dengan mereka. Jaringan tersebut membuka peluang kolaborasi lintas etnis dan memperluas cakupan pasar lokal ke tingkat regional bahkan global. Dengan demikian, keberadaan masyarakat Tionghoa bukan hanya memperkuat perekonomian lokal, tetapi juga menjadi jembatan menuju integrasi ekonomi yang lebih luas dan modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran masyarakat Tionghoa dalam mendorong perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Melalui wawancara langsung, peneliti bisa melihat fenomena sosial dari sudut pandang para pelaku atau orang yang terlibat langsung di lapangan.\

Metode ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali informasi yang bersifat naratif dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang hubungan sosial dan ekonomi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di wilayah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendorong Utama Perdagangan Lokal**

Masyarakat Tionghoa memiliki posisi penting dalam roda perdagangan lokal di Rengat. Sejak awal kedatangan mereka, komunitas ini telah mengembangkan berbagai jenis usaha, mulai dari toko kelontong, toko sembako, toko pakaian, toko elektronik, hingga usaha jasa seperti perbengkelan dan salon. Keberadaan mereka menjadi tulang punggung distribusi barang dan jasa, terutama di kawasan pasar-pasar tradisional dan pusat keramaian kota. Barang-barang kebutuhan pokok masyarakat sering kali didapatkan dari toko milik warga Tionghoa.

Sebagian besar usaha ini telah berjalan secara turun-temurun, dikelola oleh keluarga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses regenerasi ini menciptakan kontinuitas usaha dan menjaga keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, masyarakat Tionghoa juga cenderung menjaga stabilitas harga dan pasokan barang, yang menjadikan mereka sebagai rujukan utama dalam kegiatan jual beli di Rengat dan sekitarnya.

Dampaknya, masyarakat lokal sangat bergantung pada rantai distribusi yang dikendalikan oleh pengusaha Tionghoa, baik sebagai konsumen langsung maupun sebagai pedagang kecil yang membeli barang dari toko-toko besar milik mereka. Dengan demikian, masyarakat Tionghoa secara tidak langsung mengatur dinamika pasar lokal melalui jaringan distribusi yang mereka miliki dan kelola secara efisien.

### **2. Pencipta Lapangan Kerja**

Usaha yang dijalankan oleh masyarakat Tionghoa tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi pemilik usaha, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Dalam banyak kasus, toko atau usaha jasa yang dimiliki oleh keluarga Tionghoa mempekerjakan karyawan dari kalangan pribumi, baik sebagai karyawan tetap, kasir, penjaga toko, kurir, atau tenaga produksi. Hal ini menjadi kontribusi nyata dalam mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut. (Rizki, 2025)

Tidak sedikit pula masyarakat lokal yang belajar keterampilan teknis dari bekerja di toko milik etnis Tionghoa. Mereka diajarkan cara mengelola inventaris, berinteraksi dengan pelanggan, hingga memahami strategi dagang sederhana. Pengalaman kerja ini memberikan bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha sendiri di masa depan. Dengan kata lain, keberadaan usaha Tionghoa menjadi “sekolah dagang” informal bagi masyarakat lokal. (Akhdan, 2025)

Namun, relasi kerja ini juga tidak lepas dari tantangan. Sebagian pekerja lokal masih merasa ada jarak sosial antara pemilik usaha dan karyawan, terutama jika belum terbangun komunikasi yang baik. Oleh karena itu, hubungan kerja yang saling menghargai dan adanya integrasi budaya sangat dibutuhkan agar kolaborasi ekonomi ini menjadi lebih harmonis dan berkelanjutan. (Akhdan, 2025)

### **3. Transfer Pengetahuan dan Budaya Usaha**

Salah satu kekuatan masyarakat Tionghoa adalah budaya usaha yang kuat dan terstruktur. Mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sudah terbiasa dengan aktivitas ekonomi sejak usia dini. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan toko atau usaha keluarga, sehingga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, efisiensi, dan hemat sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang di alami oleh kakak Melbyern dari kecil beliau sudah ikut serta dalam menjaga usaha tokohnya seperti kedai Klontong. (Melbyern, 2025)

Budaya ini secara tidak langsung ditransfer kepada masyarakat lokal yang bekerja atau berinteraksi dalam lingkup usaha mereka. Masyarakat lokal mulai memahami bahwa kesuksesan dalam usaha bukan hanya soal modal, tetapi juga soal manajemen, konsistensi, dan pelayanan. Banyak pelaku usaha lokal yang meniru sistem pengelolaan toko ala Tionghoa yang sederhana tetapi rapi, termasuk dalam pencatatan keuangan dan pengelolaan stok barang.

Transfer budaya usaha ini juga terlihat dari semakin berkembangnya semangat kewirausahaan di kalangan pribumi, terutama generasi muda. Mereka mulai mendirikan usaha mandiri, bahkan ada yang menjalin kemitraan dengan pengusaha Tionghoa. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan saling belajar dapat menjadi jalan menuju pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan saling menguntungkan.

### **4. Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)**

Banyak pengusaha Tionghoa di Rengat memulai usahanya dari skala kecil, kemudian berkembang menjadi menengah bahkan besar. Pertumbuhan ini tidak lepas dari kemampuan mereka dalam mengelola keuangan, menjaga kualitas produk, serta memanfaatkan peluang pasar secara cermat. Kemampuan untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis menunjukkan kekuatan manajerial yang perlu dijadikan contoh. ( Rian, 2025)

Kesuksesan ini telah memberikan inspirasi bagi pelaku UKM lokal untuk terus berkembang. Beberapa pengusaha lokal mulai meniru strategi usaha yang diterapkan oleh pengusaha Tionghoa, seperti fokus pada kualitas layanan, pemanfaatan media sosial, serta menjaga relasi baik dengan pelanggan. Selain itu, beberapa pengusaha Tionghoa juga memberi bantuan informal kepada pelaku UKM lokal, baik berupa bimbingan, pinjaman modal tanpa bunga, maupun kerja sama pemasaran. ( Rian, 2025)

Kemitraan antara usaha Tionghoa dan UKM lokal di Rengat menjadi bukti bahwa perbedaan etnis bukan penghalang untuk berkolaborasi dalam dunia usaha. Justru, sinergi ini memperkuat jaringan ekonomi lokal dan memperluas daya jangkauan produk-produk daerah ke pasar yang lebih luas. Pengembangan UKM menjadi kunci penting dalam mewujudkan ekonomi daerah yang mandiri dan berkelanjutan. ( Rian, 2025)

### **5. Penerapan Sistem Usaha Keluarga**

Sistem usaha keluarga (family business) merupakan salah satu ciri khas utama masyarakat Tionghoa dalam mengelola bisnis. Model ini tidak hanya memperkuat stabilitas usaha, tetapi juga menjadi alat pendidikan ekonomi dalam keluarga. Anak-anak dilibatkan sejak dini dalam kegiatan usaha, diajarkan tanggung jawab, dan diberikan kepercayaan untuk menangani bagian tertentu dari operasional toko atau usaha. (Melbyern, 2025)

Di Rengat, banyak toko dan usaha Tionghoa yang dijalankan oleh beberapa generasi dalam satu keluarga. Hal ini menciptakan kesinambungan dan loyalitas yang kuat terhadap bisnis keluarga. Selain itu, sistem usaha keluarga juga memperkuat ikatan emosional dan kerja sama internal, yang jarang ditemukan dalam usaha non-keluarga. Efisiensi operasional pun meningkat karena semua anggota memiliki tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap bisnis. (Rizki, 2025)

Sistem ini memberi contoh positif bagi masyarakat lokal dalam hal pengelolaan bisnis jangka panjang. Beberapa keluarga pribumi mulai menerapkan sistem serupa

dengan melibatkan anak atau saudara dalam usaha mereka. Dengan demikian, usaha tidak berhenti pada satu generasi saja, melainkan dapat berkembang sebagai warisan keluarga yang berdaya saing di tengah dinamika ekonomi daerah.

#### **6. Pemanfaatan Jaringan Bisnis Nasional dan Internasional**

Masyarakat Tionghoa dikenal memiliki jaringan bisnis yang kuat dan luas, baik di dalam negeri maupun lintas negara. Jaringan ini memungkinkan mereka mendapatkan pasokan barang dengan harga murah dan akses ke produk-produk yang tidak mudah didapatkan oleh pengusaha lokal lainnya. Di Rengat, hal ini terlihat dari kemampuan pengusaha Tionghoa mendatangkan barang-barang dari Pekanbaru, Medan, bahkan dari luar negeri seperti Tiongkok atau Singapura.

Koneksi ini juga memberikan keuntungan dalam hal inovasi produk dan informasi pasar. Pengusaha Tionghoa cenderung lebih cepat mengetahui tren pasar, perubahan harga, dan perkembangan teknologi usaha. Informasi ini menjadi nilai tambah yang membuat mereka lebih tanggap terhadap perubahan permintaan konsumen, serta lebih adaptif dalam mengelola bisnisnya.

Keunggulan dalam jaringan bisnis ini juga menciptakan peluang kolaborasi bagi pelaku usaha lokal. Dengan membangun relasi baik, pengusaha lokal dapat masuk dalam jaringan distribusi yang lebih luas, atau mendapatkan akses ke sumber barang dan pasar yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam jangka panjang, sinergi ini dapat memperkuat daya saing ekonomi lokal dan menjadikan Rengat sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi yang dinamis di wilayah Indragiri Hulu.

#### **KESIMPULAN**

Peran masyarakat Tionghoa dalam dunia usaha di Rengat sangat terlihat dan memberi pengaruh besar pada kehidupan ekonomi setempat. Mereka aktif di berbagai bidang usaha, terutama perdagangan dan jasa, yang sudah mereka jalankan secara turun-temurun. Pola usaha yang dijalankan dalam lingkup keluarga membuat bisnis mereka bertahan lama dan terus berkembang. Tak hanya itu, mereka juga dikenal mampu menjaga kestabilan harga serta ketersediaan barang di pasar, yang membuat mereka jadi rujukan utama bagi warga dalam kegiatan jual beli sehari-hari.

Selain menjalankan usaha, masyarakat Tionghoa juga memberi dampak positif melalui penciptaan lapangan kerja bagi warga lokal. Banyak orang Rengat yang mendapat pekerjaan di toko atau usaha milik warga Tionghoa, bahkan belajar langsung tentang bagaimana mengelola usaha, melayani pelanggan, dan mengatur keuangan. Pengalaman ini menjadi bekal penting, terutama bagi mereka yang ingin membangun usaha sendiri. Dari sinilah nilai-nilai kerja keras, kejujuran, dan efisiensi mulai ditiru oleh pelaku usaha lokal. Artinya, peran masyarakat Tionghoa tidak hanya terlihat dari sisi ekonomi, tapi juga dalam membentuk pola pikir wirausaha di tengah masyarakat.

Hal lain yang juga patut dicatat adalah kemampuan mereka membangun jaringan bisnis, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan koneksi ini, mereka bisa mendatangkan barang dari luar kota atau bahkan luar negeri dengan harga bersaing. Keuntungan ini tidak hanya mereka nikmati sendiri, tapi juga membuka peluang kerja sama dengan pelaku usaha lokal. Kerja sama lintas komunitas ini pada akhirnya menciptakan suasana ekonomi yang lebih terbuka, saling menguntungkan, dan mendukung pertumbuhan bersama. Jadi, keberadaan mereka tidak hanya memperkuat perekonomian daerah, tapi juga ikut membangun jembatan sosial dan budaya yang lebih inklusif.

#### **Saran**

Pemerintah daerah sebaiknya lebih aktif dalam membangun kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara merata. Peran masyarakat Tionghoa yang terbukti membawa dampak positif perlu diakui dan difasilitasi, terutama dalam hal kemitraan usaha lintas etnis. Program seperti pelatihan bersama, pembinaan UKM, atau

forum dialog antar pelaku usaha dari berbagai latar belakang bisa menjadi langkah konkret. Dengan cara ini, kolaborasi antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal bisa tumbuh lebih sehat dan produktif, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Bagi pelaku usaha lokal, penting untuk bersikap terbuka terhadap peluang kerja sama dan saling belajar. Tidak perlu sungkan meniru cara-cara positif yang dilakukan pengusaha Tionghoa, seperti pelayanan yang konsisten, pengelolaan keuangan yang rapi, dan menjaga kualitas produk. Justru, dengan membangun jaringan yang kuat dan menjalin relasi baik, pelaku usaha lokal bisa memperluas pasarnya dan meningkatkan daya saing. Alih-alih melihat mereka sebagai pesaing, akan lebih bermanfaat jika mereka dianggap sebagai mitra untuk bertumbuh bersama.

Sementara itu, bagi akademisi atau pihak-pihak yang tertarik pada kajian sosial dan ekonomi, penelitian seperti ini perlu terus dikembangkan. Semakin dalam kita memahami dinamika antar komunitas dalam konteks ekonomi lokal, semakin mudah pula bagi kita menyusun kebijakan yang adil dan berbasis realita. Terutama di daerah multikultural seperti Rengat, pemahaman lintas budaya jadi kunci penting untuk menjaga keharmonisan. Kolaborasi dan saling menghargai bukan hanya memperkuat ekonomi, tapi juga memperkuat rasa kebersamaan di tengah perbedaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, B. R. O. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Revised ed.). Verso.
- Budiman, I. L. (2018). Mengukur Budaya Toleran dan Nasionalisme di Lingkungan Civitas Akademika UPN "Veteran" Jogjakarta. *Paradigma*, 16(2).
- Fransinatra, Z., Saputra, R. M. I., Sholihat, W., & Adjie, G. (2022). The Influence of Job Mismatch, Labor Income, Job Satisfaction on Job Performance at Tionghoa Palm Oil Factory in Indragiri Hulu, Riau, Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(2), 217-226.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Setiono, B. G. (2002). Etnis Tionghoa Adalah Bagian Integral Bangsa Indonesia. Chinese ethnicity is an integral part of the Indonesian nation]. Paper presented at a discussion held by Perhimpunan INTI, Jakarta, April, 27.
- Wijaya, T. (2019). Chinese business in Indonesia and capital conversion: Breaking the chain of patronage. *Southeast Asian Studies*, 8(2), 295-329.
- Yew-Foong, H. (2012). 5 The translocal subject between China and Indonesia The case of the Pemangkat Chinese of. *Chinese Indonesians Reassessed: History, Religion and Belonging*, 103.

## **WAWANCARA**

- Akhdan Pratama, Masyarakat lokal di Rengat. (2025). Wawancara pribadi mengenai pandangan masyarakat lokal sebagai pekerja di sebuah usaha masyarakat Tionghoa. Dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.
- Melbryen Zhou, Anak Pengusaha Tiongha di Rengat. (2025). Wawancara pribadi mengenai peran masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Rengat dalam mengembangkan Perekonomian Lokal. Dilaksanakan pada 5 Oktober di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.
- Rian Aditya, Masyarakat lokal di Rengat. (2025). Wawancara pribadi mengenai pandangan masyarakat lokal terhadap masyarakat Tionghoa di Rengat dalam Perekonomian. Dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.
- Rizki Meylinda, Pengusaha Tionghoa di Rengat. (2025). Wawancara pribadi mengenai peran masyarakat Tionghoa dalam Perekonomian Lokal. Dilaksanakan pada 5 Oktober di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.